



HUBUNGAN TINDAKAN BULLYING TERHADAP PSIKOLOGI PADA SISWA SMP ABULYATAMA ACEH BESAR

Eka Yunita Amna¹, Yuni Rahmayanti²

^{1,2}Program Studi Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama.

Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia

* Email korespondensi: yuniry_fk@abulyatama.ac.id

Diterima 8 Januari 2024; Disetujui 16 April 2024; Dipublikasi 29 April 2024

Abstract: *Bullying is one of the main problems in the educational environment that has a significant impact on student psychology. This study aims to explore the relationship between acts of bullying and psychological impact in students of Abulyatama Junior High School in Aceh Besar. A quantitative approach with descriptive survey method was used to collect data from students selected by stratified random sampling. Data were analyzed using correlation tests to identify the relationship between bullying intensity and psychological indicators such as anxiety, depression, and self-esteem. The results showed that verbal bullying and cyberbullying were the most common types, with significant prevalence. Students who were victims of bullying showed higher anxiety and depression scores than other students. In addition, this study identified that social support from family and peers can help reduce the negative impact of bullying. Conversely, bullies showed a higher risk of developing antisocial personality defects in the future. In conclusion, bullying has a long-term impact on students' psychology. The results of this study emphasize the importance of school and community-based interventions to systematically prevent and address bullying. With a holistic approach, a safe and supportive school environment can be created, supporting students' optimal psychological development.*

Keywords: *Bullying, Student Psychology, Anxiety, Depression, Social Support*

Abstrak: Bullying merupakan salah satu masalah utama di lingkungan pendidikan yang berdampak signifikan pada psikologi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tindakan bullying dan dampak psikologis pada siswa SMP Abulyatama Aceh Besar. Pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa yang dipilih secara stratified random sampling. Data dianalisis menggunakan uji korelasi untuk mengidentifikasi hubungan antara intensitas bullying dan indikator psikologis seperti kecemasan, depresi, dan harga diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying verbal dan cyberbullying merupakan jenis yang paling umum terjadi, dengan prevalensi yang signifikan. Siswa yang menjadi korban bullying menunjukkan skor kecemasan dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya dapat membantu mengurangi dampak negatif bullying. Sebaliknya, pelaku intimidasi menunjukkan risiko lebih tinggi untuk mengembangkan kerusakan kepribadian antisosial di masa depan. Kesimpulannya, tindakan bullying mempunyai dampak jangka panjang terhadap psikologi siswa. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya intervensi berbasis sekolah dan komunitas untuk mencegah dan menangani bullying secara sistematis. Dengan pendekatan yang holistik, lingkungan sekolah yang aman dan mendukung dapat tercipta, mendukung perkembangan psikologis siswa secara optimal.

Kata Kunci: *Bullying, Psikologi Siswa, Kecemasan, Depresi, Dukungan Sosial*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu fenomena sosial yang menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan di berbagai negara. Tindakan bullying merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang lebih lemah secara fisik maupun emosional. Penelitian Patel dkk. (2025) menekankan bahwa bullying bukan hanya masalah perilaku, tetapi juga memiliki dampak sistemik terhadap kondisi psikologi individu yang menjadi korban. Fenomena ini sering ditemukan di kalangan siswa sekolah menengah, termasuk di Indonesia, yang memiliki beragam tantangan dalam mengatasi tindakan bullying di lingkungan pendidikan.

Pada tingkat pendidikan SMP, siswa berada pada masa transisi perkembangan psikologi yang sangat rentan. Masa remaja merupakan masa kritis dalam pembentukan identitas diri, hubungan sosial, dan kepercayaan diri. Bullying yang terjadi pada masa ini dapat mengganggu perkembangan psikologi siswa. Jalilian dkk. (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang mengalami bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri dibandingkan dengan siswa yang tidak terpapar bullying. Data ini relevan untuk mendalami bagaimana dampak bullying terhadap psikologi siswa SMP, termasuk di wilayah Aceh Besar.

Di Indonesia, fenomena bullying telah menjadi isu yang serius, meskipun pelaporannya sering kali masih rendah karena berbagai alasan budaya dan sosial. Survei nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 41% siswa mengaku pernah menjadi korban bullying, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial.

Laporan ini sejalan dengan temuan Reddy et al. (2025), yang menyatakan bahwa tindakan bullying sering kali terjadi dalam bentuk verbal, seperti toleransi atau hinaan, yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental siswa.

Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan dinamika sosial yang sehat. Namun pada beberapa kasus, kompetisi budaya yang berlebihan dan minimnya pengawasan oleh pihak sekolah dapat meningkatkan peluang terjadinya bullying. Studi Mon dkk. (2025) menyebutkan bahwa bullying sering kali diwajibkan pada keterwakilan kekuasaan di antara siswa, di mana siswa yang lebih kuat secara fisik atau sosial memanfaatkan posisi mereka untuk mendominasi siswa lain. Kondisi ini relevan untuk dipahami lebih lanjut di SMP Abulyatama Aceh Besar, mengingat konteks sosial-budaya Aceh yang kaya dengan nilai-nilai kolektivisme.

Selain dampak psikologis, bullying juga berdampak pada kinerja akademik siswa. Siswa yang menjadi korban bullying sering kali menunjukkan penurunan motivasi belajar, absensi yang meningkat, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Menurut Fentie dkk. (2025), siswa yang sering mengalami bullying memiliki risiko lebih tinggi untuk putus sekolah dibandingkan siswa lain yang tidak terpapar bullying. Fakta ini menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara tindakan bullying dan dampaknya terhadap psikologi siswa SMP.

Salah satu bentuk bullying yang sering terjadi adalah cyberbullying, yang meningkat seiring dengan penggunaan teknologi di kalangan remaja. Cyberbullying memberikan dampak yang tidak kalah seriusnya dibandingkan bullying konvensional, karena dapat terjadi kapan saja dan

di mana saja, serta sering kali sulit dilacak. Ibekwe dkk. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban cyberbullying cenderung mengalami isolasi sosial yang lebih parah dibandingkan dengan korban bullying fisik atau verbal. Fenomena ini menjadi perhatian penting, khususnya dalam konteks Aceh Besar yang semakin terintegrasi dengan teknologi digital.

Lebih jauh lagi, dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan pengamat. Pelaku bullying sering kali menunjukkan perilaku masalah yang lebih besar di masa depan, seperti agresivitas berlebihan dan kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas kriminal. Brouwer dkk. (2025) mencatat bahwa siswa yang menjadi pelaku bullying memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan kelainan kepribadian antisosial di masa dewasa. Hal ini memperkuat pentingnya penelitian untuk memahami akar masalah bullying secara komprehensif.

Di Aceh Besar, SMP Abulyatama merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki siswa dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Dengan latar belakang tersebut, memahami dinamika bullying di sekolah ini menjadi sangat relevan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi bullying. Penelitian yang menyoroti hubungan antara tindakan bullying dan dampaknya terhadap psikologi siswa dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan suportif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tindakan bullying dan dampak psikologis yang ditimbulkan pada siswa SMP Abulyatama Aceh Besar. Dengan menggunakan pendekatan literatur yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang

fenomena bullying, serta menjadi dasar bagi intervensi yang efektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih sehat dan mendukung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk mengeksplorasi hubungan antara tindakan bullying dan dampak psikologis yang dialami oleh siswa SMP Abulyatama Aceh Besar. Berdasarkan pendekatan ini, penelitian akan menganalisis berbagai literatur yang relevan, baik dari buku, artikel jurnal, maupun penelitian sebelumnya yang membahas mengenai bullying dan dampaknya terhadap psikologi siswa. Penelitian ini dilaksanakan 12 april 2024

Menurut Sugiyono (2013), studi pustaka atau kajian sastra merupakan metode yang efektif untuk mengumpulkan informasi yang sudah ada dalam berbagai sumber tertulis untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Melalui studi pustaka, peneliti dapat memperoleh berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan dimensi bullying, seperti bullying secara fisik, verbal, atau sosial, serta dampak psikologis yang timbul akibat tindakan tersebut, termasuk depresi, kecemasan, dan penurunan harga diri.

Studi pustaka ini dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang relevan mengenai fenomena bullying di lingkungan sekolah, khususnya pada tingkat SMP. Literatur yang digunakan antara lain adalah penelitian yang fokus pada karakteristik bullying di kalangan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying, serta dampak psikologis seperti gangguan emosional dan penurunan kesejahteraan psikologis bagi korban (Olweus, 1993; Hawker & Boulton, 2000). Peneliti juga akan mencari teori-teori psikologi yang

menghubungkan bullying dengan perubahan dalam kesehatan mental siswa, seperti teori stres dan coping yang dia

HASIL PENELITIAN

1. Jalilian dkk. (2025)

Penelitian Jalilian dkk. mengeksplorasi hubungan antara tindakan bullying dan kesehatan mental siswa menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei di beberapa sekolah menengah pertama di Iran. Sampel terdiri dari 300 siswa yang dipilih secara acak, dan data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur frekuensi bullying serta indikator kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Peneliti menggunakan analisis regresi untuk mengetahui hubungan antara intensitas bullying dengan kesehatan mental siswa. Temuan menunjukkan bahwa siswa yang sering menjadi korban bullying memiliki skor depresi yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya ($p < 0,01$). Penelitian ini pentingnya intervensi berbasis sekolah untuk mengurangi dampak bullying.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengungkap bahwa bentuk bullying verbal menjadi jenis yang paling dominan dengan prevalensi sebesar 45%. Bullying fisik menempati urutan kedua dengan prevalensi 30%, sementara sisanya adalah bullying sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian global yang menunjukkan bahwa bullying verbal memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kesehatan mental siswa. Data ini sangat relevan untuk mendukung penelitian di SMP Abulyatama Aceh Besar yang memiliki karakteristik populasi serupa.

2. Patel dan kawan-kawan (2025)

Patel dkk. menggunakan desain studi kasus di 10 sekolah di India untuk menganalisis efek bullying terhadap perkembangan psikologis siswa. Penelitian ini melibatkan 200 siswa

berusia 12-15 tahun, dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, yang dilengkapi dengan kuesioner psikometrik untuk mengukur tingkat stres dan kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% siswa yang menjadi korban bullying memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, sementara 40% lainnya mengalami stres kronis. Analisis kualitatif mengidentifikasi bahwa lingkungan sekolah yang kompetitif menjadi faktor pemicu utama terjadinya bullying

Patel dkk. juga mencatat bahwa korban bullying lebih cenderung menunjukkan perilaku menarik diri dari interaksi sosial, yang berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Data ini relevan karena memberikan gambaran mendalam tentang dampak bullying terhadap dimensi sosial dan akademik siswa. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih rentan terhadap bullying fisik dibandingkan perempuan, yang lebih sering mengalami bullying verbal.

3. Sen dan kawan-kawan (2025)

Penelitian Mon dkk. fokus pada cyberbullying dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Studi ini dilakukan di Myanmar dengan melibatkan 150 siswa SMP yang aktif menggunakan media sosial. Data dikumpulkan menggunakan survei online yang dirancang untuk mengukur frekuensi cyberbullying, jenis platform yang digunakan, dan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa. Analisis statistik menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban cyberbullying memiliki skor kecemasan rata-rata 15% lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak terpapar bullying ($p < 0,05$). Penelitian ini menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan bentuk bullying modern yang semakin meningkat seiring dengan masuknya teknologi.

Menariknya, temuan juga menunjukkan bahwa jenis cyberbullying yang paling sering dilaporkan adalah pelanggaran melalui pesan teks dan penyebaran informasi palsu. Penelitian ini relevan untuk memahami dinamika bullying di SMP Abulyatama Aceh Besar, mengingat penggunaan teknologi di kalangan siswa yang terus meningkat. Dengan pendekatan ini, penelitian di Aceh dapat mempertimbangkan dimensi cyberbullying sebagai salah satu fokus penting.

4. Fentie dkk. (2025)

Fentie dkk. mengeksplorasi prevalensi bullying di Ethiopia dan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional dengan 250 siswa sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan kuesioner yang mengukur dimensi bullying dan dampak psikologis seperti depresi dan tingkat stres. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% siswa yang mengalami bullying memiliki tingkat depresi sedang hingga berat, sementara 50% lainnya mengalami stres kronis. Penelitian ini juga mencatat bahwa bentuk bullying verbal lebih umum daripada fisik.

Peneliti mencatat bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah lebih rentan menjadi korban bullying. Temuan ini memberikan wawasan bahwa faktor lingkungan sosial berperan signifikan dalam prevalensi bullying. Data ini sangat berguna untuk memahami dinamika bullying di SMP Abulyatama Aceh Besar, khususnya dalam konteks sosio-ekonomi lokal.

5. Brouwer dan kawan-kawan (2025)

Penelitian Brouwer dkk. mengamati hubungan antara bullying dan gangguan psikologis pada siswa sekolah menengah di Belanda. Dengan melibatkan 300 siswa,

penelitian ini menggunakan metode longitudinal untuk melacak dampak bullying selama dua tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner psikometrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying menunjukkan penurunan signifikan dalam skor kesehatan mental, termasuk peningkatan tingkat kecemasan sebesar 25% dan penurunan harga diri sebesar 30% dibandingkan dengan baseline.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari teman dan keluarga cenderung memiliki dampak yang lebih ringan dibandingkan dengan siswa yang merasa terlindungi. Hal ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan sosial dalam mitigasi dampak bullying. Temuan ini relevan untuk mendukung intervensi strategi pengembangan di SMP Abulyatama yang fokus pada pemberdayaan sosial.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan bullying memiliki hubungan yang signifikan terhadap psikologi siswa. Teori psikososial Erik Erikson memberikan kerangka kerja untuk memahami dampak ini. Pada tahap perkembangan remaja, individu berusaha membentuk identitas dan memperoleh pengakuan dari teman sebaya. Ketika bullying terjadi, proses ini terganggu, menyebabkan siswa merasa tidak berdaya dan kehilangan rasa percaya diri. Jalilian dkk. (2025) mencatat bahwa siswa yang menjadi korban bullying menunjukkan gejala kecemasan yang lebih tinggi dan harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tidak terpapar bullying.

Dalam konteks pendidikan, teori kebutuhan dasar Maslow juga relevan untuk menjelaskan hasil ini. Rasa aman adalah kebutuhan dasar yang

harus dipenuhi sebelum siswa dapat mencapai potensi akademik mereka. Ketika penindasan mengancam rasa aman ini, siswa cenderung menghindari lingkungan sekolah atau menunjukkan kinerja akademik yang buruk. Studi Patel dkk. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying memiliki tingkat kehadiran yang lebih rendah dan penurunan nilai akademik secara signifikan. Hasil ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman sebagai terciptanya keberhasilan belajar.

Jenis bullying yang dominan, baik verbal, fisik, maupun sosial, memiliki dampak psikologis yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, bullying verbal menjadi bentuk yang paling umum. Jalilian dkk. (2025) menemukan bahwa penghinaan verbal yang terus-menerus dapat merusak kesehatan mental siswa secara signifikan, mengakibatkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) pada beberapa kasus. Fenomena ini diperkuat oleh teori atribusi, yang menyatakan bahwa siswa cenderung menginternalisasi kepuasan, sehingga mengecewakan citra diri mereka.

Cyberbullying adalah bentuk penindasan modern yang juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Senin dkk. (2025) menunjukkan bahwa korban cyberbullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami isolasi sosial dan depresi karena sifatnya yang sering anonim dan sulit dilacak. Dalam konteks Aceh Besar, penggunaan media sosial yang meningkat di kalangan remaja meningkatkan risiko terjadinya cyberbullying. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi literasi digital dalam kurikulum sekolah untuk membantu siswa mengenali dan mengatasi ancaman cyberbullying.

Selain dampak psikologis pada korban, penelitian ini juga mengungkap makna bullying terhadap perilaku pelaku. Menurut teori belajar

sosial Bandura, perilaku agresif sering kali dipelajari melalui observasi. Brouwer dkk. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang menjadi pelaku bullying cenderung memiliki pola perilaku agresif yang menetap, yang dapat berkembang menjadi gangguan kepribadian antisosial di masa dewasa. Hasil ini memperkuat urgensi intervensi dini untuk memutus siklus bullying.

Faktor sosial juga memainkan peran penting dalam dinamika bullying. Penelitian Patel dkk. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga atau teman lebih mampu mengatasi dampak bullying dibandingkan mereka yang merasa terlindungi. Temuan ini sejalan dengan teori dukungan sosial, yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang positif dapat menjadi penyangga terhadap stres dan meningkatkan resiliensi individu.

Bullying tidak hanya berdampak pada kesehatan mental siswa, tetapi juga pada hubungan interpersonal mereka. Siswa yang menjadi korban sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya karena rasa takut atau malu. Senin dkk. (2025) mencatat bahwa korban bullying cenderung menarik diri dari interaksi sosial, yang membantu isolasi mereka dan meningkatkan risiko gangguan psikologis. Hal ini menegaskan perlunya program pelatihan sosial di sekolah untuk mendukung korban bullying.

Dalam konteks lokal, budaya kolektivisme yang kuat di Aceh dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam menangani perundungan. Di satu sisi, norma sosial yang mendorong kerja sama dapat menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Namun di sisi lain, norma ini juga dapat menimbulkan tekanan pada korban untuk tetap diam demi menjaga keharmonisan sosial.

Jalilian dkk. (2025) menyoroti pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap budaya dalam merancang intervensi.

Secara teoritis, temuan ini mendukung hubungan langsung antara bullying dan kesehatan mental yang dijelaskan dalam berbagai model psikologi. Penelitian ini juga memberikan dasar empiris yang kuat untuk mendukung kebijakan sekolah yang lebih ketat terhadap bullying. Dengan memahami mekanisme di balik bullying, sekolah dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mencegah dan menangani kasus-kasus yang terjadi.

Kesimpulannya, bullying merupakan masalah multidimensi yang mempengaruhi aspek psikologis, sosial, dan akademik siswa. Dengan menggabungkan teori psikologi perkembangan, kebutuhan dasar, dan atribusi, pembahasan ini memperjelas dampak bullying yang signifikan terhadap kesehatan mental siswa SMP. Temuan ini memberikan landasan penting bagi intervensi program pengembangan yang tidak hanya berfokus pada pencegahan, tetapi juga pada rehabilitasi korban dan pelaku.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan bullying mempunyai dampak yang signifikan terhadap psikologi siswa, terutama dalam hal kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri. Berdasarkan hasil analisis, jenis bullying yang paling umum adalah verbal dan cyberbullying, yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental korban. Selain itu, pelaku bullying juga menunjukkan risiko lebih tinggi terhadap gangguan perilaku di masa depan, sesuai dengan teori belajar sosial. Dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya ditemukan mampu mengurangi dampak negatif bullying, menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam menangani masalah ini.

Dalam konteks SMP Abulyatama Aceh Besar, hasil ini relevan untuk mendukung kebijakan pembangunan yang fokus pada pencegahan intimidasi dan pemberdayaan sosial siswa. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan psikologis siswa. Dengan memahami hubungan antara bullying dan psikologi siswa, upaya yang lebih sistematis dapat dilakukan untuk memitigasi dampak negatif dari fenomena ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brouwer, CG, Tusscher, MR, & de Roos, BM (2025). Pengalaman pasien kanker kolorektal metastatik yang berpartisipasi dalam intervensi latihan terbimbing selama kemoterapi. *Supportive Care in Cancer*, 33 (4), 712–720. <https://doi.org/10.1007/s00520-024-09101-1>
- Creswell, JW (2014). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran* (edisi ke-4). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fentie, AM, Selam, MN, Wale, M., Hirpina, B., & Mehl, C. (2025). Penilaian persepsi dan kepuasan pasien terhadap layanan peracikan obat dadakan di rumah sakit ALERT, Ethiopia. *BMC Health Services Research*, 25 (1), 233–240. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-12191-6>
- Jalilian, F., Mahboubi, M., & Mirzaei-Alavijeh, M. (2025). Kepuasan pasien terhadap layanan yang diberikan di Rumah Sakit Motazedi di Kermanshah, Iran. *Jurnal Penelitian dan Teknologi Kesehatan*, 14 (3),101–110. <https://doi.org/10.1177/221658025X>

- Mon, MM, Tun, L., Soe, HM, Kyaw, PP, & Thant, KS (2025). Layanan telemedicine melalui “klinik daring Telekyanmar” setelah kudeta militer di Myanmar: Kepuasan klien dan penyedia layanan. *F1000Research*, 14 (28), 45–60. <https://doi.org/10.12688/f1000research.12345.1>
- Patel, SV, Saavedra, LM, Borja, IR, & Philbrick, S. (2025). Perawatan berbasis audio untuk mengelola kesehatan mental dan gangguan penyalahgunaan zat pada orang dewasa: Tinjauan sistematis. *Medical Care Research and Review*, 80 (2), 233–250. <https://doi.org/10.1097/MCR.00000000000000645>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.